

PERAN PERTANIAN KELUARGA (*FAMILY FARMING*) DI MASA PANDEMI COVID-19

Ivan Sayid Nurahman*, Rian Kurnia, Saepul Aziz

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

* Email: v.sayid9@gmail.com

(Diterima 18-12-2021; Disetujui 22-01-2022)

ABSTRAK

FAO sebagai lembaga internasional yang fokus menangani masalah pangan dan pertanian di dunia telah memperingatkan sejak akhir tahun 2019 mengenai potensi krisis pangan global yang terjadi akibat pandemi covid-19. Hal ini sangat menjadi perhatian bagi Indonesia yang selama ini masih mengandalkan impor dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Ditambah lagi dengan permasalahan distribusi yang diakibatkan kebijakan PSBB, karena bagaimanapun pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat. Pertanian keluarga (*family farming*) merupakan salah satu alternatif strategi bertahan (ketahanan pangan) di tengah pandemi. Dalam konteks global, pertanian keluarga saat ini telah dipandang sebagai pendekatan kegiatan dalam pencapaian ketahanan pangan melalui peningkatan ketersediaan pangan, perbaikan gizi sekaligus peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pertanian keluarga dalam menjaga ketahanan pangan keluarga di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Responden dipilih secara sengaja (*purposive*) sebanyak 33 orang wanita tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder selama tahun 2020 dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, diskusi terfokus dan studi literatur. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian keluarga (*family farming*) mampu berperan sebagai kegiatan positif dan produktif selama masa pandemi, penyedia pangan keluarga, menambah pendapatan, penghindar dari fluktuasi harga komoditas pangan yang tidak menentu, dan menjaga kesehatan lingkungan serta keluarga.

Kata Kunci: Pertanian, Keluarga, Pandemi

ABSTRACT

FAO as an international institution that focuses on food and agriculture issues in the world has ordered since the end of 2019 regarding the potential for the global food crisis that occurs in the Covid-19 pandemic. This is a major concern for Indonesia, which has been relying on imports to meet food needs. Again with distribution problems caused by the PSBB policy, because food is added to the basic needs that must be met by every community. Family farming is an alternative to survive (food security) in the midst of a pandemic. In the global context, family farming has now been seen as an approach to food security from food security, improved nutrition as well as increased family welfare. This study aims to see the role of family farming applications in family food security in Binangun Village, Pataruman, Banjar City. Responses were chosen purposively as many as 33 female farmers who are members of the Puncaksari Women Farmers Group. The data used include primary and secondary data during 2020 using in-depth interview techniques, focused discussions and literature studies. The data collected was collected descriptively using the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that family farming was able to play a role as a positive and productive activity during the pandemic, providing family food, increasing income, avoiding erratic food commodity price fluctuations, and maintaining the health of the environment and family.

Keywords: Agriculture, Family, Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda dunia saat ini tanpa terkecuali Indonesia kasusnya mencapai 167 juta dan menelan korban sebanyak 3,46 juta jiwa tentunya membuat seluruh sektor dalam kehidupan masyarakat terganggu, yang paling penting dan strategis yaitu ketahanan pangan (CSSE, 2020). Pada akhirnya, produksi dan distribusi pangan masyarakat ikut terganggu dan bahkan, Food and Agriculture Organization (FAO) menyatakan bahwa dampak pandemi covid-19 dapat menimbulkan krisis pangan baru.

Hal ini sangat menjadi perhatian bagi Indonesia yang selama ini masih mengandalkan impor dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Seperti yang diungkapkan Badan Ketahanan Pangan (2019) bahwa impor merupakan strategi pemenuhan sebagian komoditas pangan strategis yang masih defisit dari produksi dalam negeri. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menjaga ketersediaan pangan dan memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Di tengah wabah covid-19, ketersediaan pangan terkendala oleh kebijakan PSBB yang menyebabkan distribusi pangan terganggu, padahal pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat.

Badan Ketahanan Pangan (2020) menyebutkan bahwa kegiatan pertanian keluarga (*family farming*) merupakan salah satu alternatif strategi bertahan (ketahanan pangan) di tengah pandemi yang bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan keluarga petani yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang, mengentaskan wilayah rentan rawan pangan, menguatkan wilayah tahan pangan, dan meningkatkan pendapatan keluarga petani. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat desa diharapkan kegiatan pertanian keluarga mampu mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Salah satu program pemberdayaan dari pemerintah bagi perempuan melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) yang salah satu penerima manfaat program tersebut adalah Kelompok

Wanita Tani (KWT) Puncaksari di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Adanya keterkaitan antara upaya pemberdayaan dan strategi bertahan (ketahanan pangan) di tengah pandemi menjadi isu menarik untuk dikaji. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pertanian keluarga dalam menjaga ketahanan pangan keluarga di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar dengan pertimbangan bahwa Kelompok Wanita Tani Puncaksari merupakan bagian dari program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Menurut Creswell (2008), dalam penelitian kualitatif, lokasi yang akan diteliti dapat ditentukan oleh peneliti secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu agar dapat

membantu kita dalam memahami sebuah fenomena.

Muhadjir (1991) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan pengambilannya cenderung *purposive* daripada acak. Cara ini bertujuan untuk membangun sebuah pemahaman yang detail guna membangun pemahaman yang berguna, membantu peneliti memahami fenomena, dan mengungkap rahasia yang terpendam. Mengacu pada Muhadjir (1991), sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* sebanyak 33 orang wanita tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari.

Data primer dan sekunder dikumpulkan selama tahun 2020 dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, diskusi terfokus, dan studi literatur untuk memperoleh informasi mengenai peran pertanian keluarga (*family farming*) di masa pandemi covid-19. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992). Tiga alur penting dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga hal ini merupakan bagian yang saling berkaitan

pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Maka dapat dikatakan bahwa pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Binangun termasuk kedalam wilayah administratif Kecamatan Pataruman Kota Banjar Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 650,18 ha yang didominasi lahan kering dengan tofografi berbukit. Jumlah penduduk Desa Binangun sebanyak 5.214 jiwa dengan 2.578 laki-laki dan 2.636 jiwa perempuan berada pada rentang usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan formal yang ditamatkan sebagian besar penduduk Desa Binangun hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan mata pencaharian sebagai petani berlahan sempit (<0,5 ha) (Desa Binangun, 2020).

Pada tahun 2017 Desa Binangun membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari sebagai salah satu sarana pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan di wilayah Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Pembentukan kelompok tersebut juga sekaligus untuk mendukung program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Binangun Kecamatan

Pataruman Kota Banjar. Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari berdiri tepatnya pada tanggal 26 April 2017 dengan jumlah anggota sebanyak 23 orang dengan klasifikasi kelas kelompok adalah Pemula. Kemudian pada tahun 2019 kelompok ini naik kelas menjadi kelompok kelas Lanjut dengan adanya penambahan anggota sebanyak 10 orang sehingga total keseluruhan anggota saat ini berjumlah 33 orang.

“Waktu itu (2017) ada kegiatan program pemberdayaan perempuan dari pemerintah. Perempuan di sini diberi berbagai pelatihan termasuk pengolahan hasil pertanian. Karena di sini belum ada, maka dibentuklah KWT”¹

Sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT) yang masih tergolong baru bertekad untuk berusaha membangun kemandirian dan kesejahteraan petani di Desa Binangun, adapun unit kegiatan KWT ini berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan untuk konsumsi dan komersial sebagai bentuk pertanian keluarga (*family farming*) serta pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk yang pada akhirnya untuk menambah pendapatan keluarga di masa pandemi covid-19 sekarang ini.

¹ Wawancara dengan Yeti Syaripah (55), Ketua KWT Puncaksari Periode 2017-2022, 08 Oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi bersama anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari bahwa peran pertanian keluarga (*family farming*) dalam menjaga ketahanan pangan keluarga di masa pandemi covid-19 di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar ini memang seperti apa yang diharapkan oleh pemerintah. Dimana dengan dikembangkannya program pertanian keluarga (*family farming*) maka dapat meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan keluarga petani yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang; mengentaskan wilayah rentan rawan pangan; menguatkan wilayah tahan pangan; dan meningkatkan pendapatan keluarga petani.

1. Peran pertanian keluarga sebagai penyedia pangan keluarga

Pertanian keluarga diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi keluarga petani. Oleh karena itu pertanian keluarga memiliki jargon bahwa “pertanian keluarga adalah alternatif masa depan dunia” (*family farming-our alternative for the future*). Dalam prakteknya setiap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari mengaplikasikan konsep pertanian keluarga melalui pemanfaatan

lahan pekarangan yang dimilikinya. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam komoditas pangan dan hortikultura dapat memenuhi kebutuhan subsistensi rumah tangga petani. Meski di lahan yang relatif sempit namun hal tersebut dapat menjadi kegiatan positif dan produktif selama masa pandemi covid-19.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ashari dkk (2012) bahwa lahan pekarangan berpotensi untuk penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Beberapa kendala sosial, budaya, dan ekonomi juga ditemukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari, dimana kegiatan pertanian keluarga ataupun budidaya di lahan pekarangan yang dilakukan petani belum intensif (bersifat sambilan dan belum berorientasi pasar). Penggunaan teknologi budidaya pun masih sederhana (konvensional), artinya belum menerapkan inovasi teknologi terbaru.

2. Peran pertanian keluarga sebagai pengentasan kemiskinan

Kompleksnya permasalahan sosial (kemiskinan) yang dialami sebagian petani di pelosok perdesaan memerlukan

strategi penanggulangan yang komprehensif. Kemiskinan yang masih membelenggu petani di pedesaan disebabkan oleh masih belum optimalnya pendayagunaan sumberdaya lahan pertanian dan pemanfaatan teknologi pertanian (Warto, 2015). Ditambah lagi masa pandemi covid-19 saat ini yang masih belum berakhir membuat krisis di semua sektor kehidupan tidak terkecuali pertanian.

Kemiskinan di sini diartikan sebagai hilangnya akses terhadap pangan, seseorang dikatakan miskin apabila tidak memiliki akses terhadap pangan atau bahan makanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari bahwa mereka tidak kehilangan akses pangan meski pandemi melanda cukup lama, hal tersebut berkat penerapan pertanian keluarga yang mereka laksanakan.

“Meski pandemi covid-19 melanda sampai saat ini alhamdulillah kita semua disini tidak mengalami kekurangan pangan (bahan makanan), semua ini manfaat dari pertanian keluarga yang kami laksanakan. Kegiatan yang kami laksanakan ini sedikit/banyak membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga kami tidak perlu membeli hanya untuk sekedar bumbu dan sayuran ”²

Gangguan distribusi (*distribution shock*) pangan pada saat pandemi covid-19 sekarang ini akan mengganggu pada penyediaan (*supply*) dan pola permintaan (*demand*) pangan di pasar akibat kebijakan PSBB. Kondisi demikian tentunya akan berdampak pula pada fluktuasi harga komoditas pangan, dengan dikembangkannya kegiatan pertanian keluarga petani di Desa Binangun akan terhindar dari fluktuasi harga tersebut.

3. Peran pertanian keluarga sebagai upaya menciptakan kesejahteraan petani

Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu peran penting dalam pembangunan nasional berkelanjutan dan demi terwujudnya kedaulatan pangan. Menurut Quintana (2014) fungsi dari pertanian keluarga akan mampu menciptakan kesejahteraan (*generates well being*) bagi rumah tangga petani. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari aktif melaksanakan kegiatan pertanian keluarga, apalagi di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan berdiam diri dirumah. Pilihan yang tepat adalah bertani dalam skala kecil/rumah tangga, dengan tujuan untuk menjaga ketersediaan pangan dan

² Wawancara dengan Yeti Syaripah (55), Ketua KWT Puncaksari Periode 2017-2022, 08 Oktober 2020

selebihnya bisa dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Alternatif pelaksanaan kegiatan pertanian keluarga ini dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, karena kebutuhan pangan tercukupi dan apabila produksi surplus juga dapat menambah pendapatan. BPS (2016) menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan pangan dan status gizi baik yang kemudian membuat keluarga tersebut berpotensi membentuk ketahanan keluarga dan kesejahteraan yang cukup tinggi.

4. Peran pertanian keluarga sebagai pelindung biodiversitas dan lingkungan

Pertanian keluarga berperan melindungi biodiversitas dan lingkungan (*protects biodiversity and the environment*), artinya pertanian keluarga dengan keberagaman komoditas dan varietas tanaman pada satu hamparan adalah sumber daya genetik yang sangat kaya. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari mengusahakan tanaman yang beragam dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan benih dan bibit yang adaptif dengan lingkungan setempat, dengan prinsip agroekologis. Sehingga menyokong

pertanian yang sehat (*the healthy functioning of ecosystems*), juga lebih tahan terhadap tekanan iklim.

Pertanian keluarga juga berkontribusi kepada sosio kultural masyarakat desa dengan segala nilai-nilai kulturalnya. Wanita tani di Desa Binangun memiliki posisi vital dalam pertanian keluarga, dimana perannya sangat penting dalam produksi dan penyediaan pangan bagi keluarga, menjaga lingkungan dan tradisi, serta menerapkan teknik-teknik pertanian low input kimia sehingga lebih efisien. Peran tradisional wanita tani selama ini mendapatkan porsi lebih sedikit dibandingkan laki-laki yang terlibat langsung dalam proses produksi. Padahal di sisi lain wanita tani juga berperan penting dalam konservasi genetik (*genetic conservation*), di mana mereka terlibat langsung dalam menanam, pemanenan, penyimpanan, dan pengolahan pangan. Wanita tani di Desa Binangun juga dalam kegiatan pertanian keluarga ini berperan dalam menjaga lingkungan dan tradisi, serta menerapkan teknik-teknik pertanian yang *low input* dan *efficiency input*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertanian keluarga (*family farming*) mampu berperan sebagai kegiatan positif dan produktif selama masa pandemi sebagai upaya penyediaan pangan bagi rumah tangga petani. Kegiatan pertanian keluarga (*family farming*) juga dapat menambah pendapatan bagi rumah tangga petani apabila diusahakan secara intensif dengan penerapan teknologi yang tepat. Produksi yang dihasilkan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari masih rendah hanya sebatas kebutuhan subsistensi rumah tangga, meski ada sebagian yang memperoleh produksi tinggi mereka hanya menjualnya ke warung sekitar tempat tinggal. Berjalannya kegiatan pertanian keluarga (*family farming*) melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar juga dapat dijadikan upaya penghindar dari fluktuasi harga komoditas pangan yang tidak menentu di masa pandemi covid-19 sebagai akibat kebijakan PSBB. Pertanian keluarga juga berperan untuk menjaga kesehatan lingkungan serta keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T., Subandi., dan Sudaryono. 2007. Teknologi Produksi Kedelai. Kedelai Teknik Produksi dan Pengembangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. p : 229-252.
- Ashari, Saptana, Tri Bastuti Purwantini. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 30, No 1 (2012).
- Badan Ketahanan Pangan. 2019. Neraca Bahan Makanan Indonesia 2017-2019. Kementerian Pertanian
- Badan Ketahanan Pangan. 2020. Petunjuk Teknis Pertanian Keluarga (PK) Tahun 2020. Kementerian Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2016. Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016.
- COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU)". ArcGIS. Johns Hopkins University. Retrieved 24 May 2020.
- Creswell, John W, 2008. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga Pustaka Pelajar. Bandung.
- Desa Binangun. 2020. Profil Desa Binangun. Kecamatan Pataruman Kota Banjar
- Intan Septiani. 2018. Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) (Studi Deskriptif di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar). Tesis Mahasiswa Universitas Islam

- Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. UIP. Jakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Quintana C. 2014. *Family farming: feeding the world, caring for the earth*. Dimensions, March/April 2014 [Internet]. [cited 2015 Apr 1].
- Warto. 2015. Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal PKS Vol 14 No 1 Maret 2015; 20 - 29